BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1. Tinjauan Pustaka

2.1.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu

Setelah saya melakukan tinjauan pustaka terhadap hasil penelitian terdahulu yang menjadi referensi, ditemukan beberapa penelitian teks dengan menggunakan analisis wacana kritis yang menggunakan model teori dari Teun A. van Dijk, seperti yang ditulis oleh :

1. **Skripsi Isabella Reminisere, UNIKOM 2012**. Fokus penelitian pada analisis wacana kritis teks novel Dunia Shopie dengan judul "Pemikiran Rene Decartes Dalam Novel Dunia Shopie". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna dari teks Pemikiran Rene Descartes dalam novel Dunia Sophie. Untuk mencapai tujuan tersebut maka dimunculkan pertanyaan tentang bagaimana dimensi teks dari Pemikiran Rene Descartes, bagaimana dimensi kognisi sosial teks Pemikiran Rene Descartes dan bagaimana konteks sosial teks Pemikiran Rene Descartes dalam novel Dunia Sophie.

   Hasil penelitian bahwa dimensi teks menunjukan bahwa setiap pemilihan kata, bahasa maupun kalimat yang dipakai Rene Descartes maupun Jostein Gaarder memiliki arti makna yang dalam, tegas dan detil dalam menjelaskan sesuatu. Dimensi kognisi sosial Jostein Gaarder menunjukan bahwa Jostein ingin memberikan pelajaran filsafat dengan bahasa yang ringan. Rene Descartes sebagai kaum intelektual, seorang yang etnisionalis, kaum pergerakan Renaissance yang ingin menyumbangkan

pemikirannya terhadap gerak masyarakat yang pada saat itu diatur pada peraturan yang dibuat oleh Gereja. Dimensi konteks sosial, bahwa wacana yang berkembang dalam masyarakat pada waktu itu merupakan hasil perenungan Rene Descartes dalam pencarian kebenaran yang pasti yang didapatkan melalui subjek individu dan bukan dari aturan-aturan yang dianggap kebenarannya tidak mendasar. Begitu juga dengan Jostein Gaarder dimana pada keadaan sekarang filsafat dianggap bahasan yang rumit dan susah dimengerti. Kesimpulan dari penelitian ini menunjukan bahwa Jostein Gaarder ingin membantu masyarat pada kehidupan sekarang dalam memahami filsafat yang dianggap sebuah pemahamaan yang rumit. Pemikiran Rene Descates memiliki tujuan bahwa manusia mampu mendapatkan kebenaran pasti melalui akal yang dimiliki oleh manusia itu sendiri. Sedangkan saran yang dapat peneliti berikan, dalam memahami filsafat haruslah dikaitkan dengan keadaan realitas dimana dan bagaimana seseorang itu hidup sesuai pengalamannya.

2. **Yuda Saepulloh, UNIKOM 2012,** Fokus penelitian pada analisis wacana kritis teks Buku Membongkar Gurita Cikeas dengan judul "Membongkar Gurita Cikeas di Balik Skandal Century". Hasil penelitian dimensi teks menunjukan bahwa George Junus Aditjondro secara jelas mengambil tema pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan oleh caleg Partai Demokrat saat pemilu legislatif dalam buku Membongkar Gurita Cikeas Di Balik Skandal Bank Century Sub Bab Pelanggaran-Pelanggaran UU Pemilu Oleh Caleg-Caleg Partai Demokrat. Kognisi sosial George Junus Aditjondro

memandang kasus skandal Bank Century diduga berkaitan dengan Partai Demokrat dan kemenangan Partai Demokrat karena adanya kecurangan yang dilakukan oleh caleg Partai Demokrat. Konteks sosial, dimana wacana yang berkembang di masyarakat dipengaruhi oleh pemberitaan media massa tentang kasus Bank Century dan kecurangan yang dilakukan oleh Partai Demokrat saat pemilu. Kesimpulan dari penelitian ini menunjukan bahwa kemenangan partai demokrat saat pemilu diduga karena adanya kecurangan ataupun pelanggaran yang dilakukan Partai Demokrat maupun calegnya. Selain itu juga, peran media massa sangat mempengaruhi wacana yang berkembang di masyarakat tentang kasus skandal Bank Century serta kecurangan ataupun pelanggaran yang dilakukan oleh Partai Demokrat saat pemilu. Saran dalam penelitian ini adalah Masyarakat harus bisa menilai dengan bijak dan cerdas terhadap pemimpinnya, serta ikut mengontrol dan mengawasi kinerja pemerintah agar tidak terjadi pelanggaran-pelanggaran hukum yang akibatnya dapat merugikan kita semua.

Tabel 2.1

Matrik Perbedaan Penelitian Dengan Yang Lain

Perbedaan	Nama Peneliti	Judul Skripsi
Penelitian ini pada dimensi teks berfokus pada teks pemikiran para filosofis yang berbeda. Kognisi sosial berfokus pada pemikiran filosofis yang bernama Rene Decartes. Konteks sosial berkembang pada	Isabella Reminisere	Pemikiran Rene Decartes Dalam Novel Dunia Shopie

masyarakat yang merupakan hasil perenungan Rene Decartes.		
Penelitian ini berfokus pada dimensi teks menunjukan tema buku ini tentang pelanggaran – pelanggaran yang dilakukan oleh caleg partai demokrat. Kognisi sosial George Junus yang berfikiran bahwa skandal Bank Century diduga berkaitan dengan partai demokrat. Konteks sosial wacana yang berkembang di masyarakat dipengaruhi oleh pemberitaan media massa tentang kasus Bank Century.	Yuda Saepulloh	Membongkar Gurita Cikeas di Balik Skandal Century

Sumber : Peneliti, 2013

2.1.2. Tinjauan Tentang Komunikasi

Sebagai makhluk sosial setiap manusia secara alamiah memiliki potensi dalam berkomunikasi. Ketika manusia diam, manusia itu sendiripun sedang melakukan komunikasi dengan mengkomunikasikan peetnisaannya. Baik secara sadar maupun tidak manusia pasti selalu berkomunikasi. Manusia membutuhkan komunikasi untuk berinteraksi terhadap sesama manusia maupun lingkungan sekitar.

Ilmu komunikasi merupakan ilmu sosial terapan dan bukan termasuk ilmu sosial murni karena ilmu sosial tidak bersifat absolut melainkan dapat berubah-ubah sesuai dengan perkembangan jaman. Hal tersebut dikarenakan ilmu komunikasi sangat erat kaitannya dengan tindak dan perilaku manusia,

sedangkan perilaku dan tingkah laku manusia dapat dipengaruhi oleh lingkungan maupun perkembangan jaman.

2.1.1.1 Pengertian Komunikasi

Definisi dan pengertian komunikasi juga banyak dijelaskan oleh beberapa ahli komunikasi. Salah satunya dari Wiryanto dalam bukunya Pengantar Ilmu Komunikasi menjelaskan bahwa "Komunikasi mengandung makna bersama-sama (common). Istilah komunikasi beetnisal dari bahasa Latin, yaitu communication yang berarti pemberitahuan atau pertukaran.

Kata sifat yang diambil dari communis, yang bermakna umum bersama - sama". (Wiryanto, 2004:5)

Pengertian komunikasi lainnya bila ditinjau dari tujuan manusia berkomunikasi adalah untuk menyampaikan maksud hingga dapat mengubah perilaku orang yang dituju, menurut Mulyana sebagai berikut,

"Komunikasi adalah proses yang memungkinkan seseorang (komunikator) menyampaikan rangsangan (biasanya lambang-lambang verbal) untuk mengubah perilaku orang lain)". (Mulyana, 2003:62)

Selain itu, Joseph A Devito menegaskan bahwa komunikologi adalah ilmu komunikasi, terutama komunikasi oleh dan di antara manusia. Seorang komunikologi adalah ahli ilmu komunikasi. Istilah komunikasi dipergunakan untuk menunjukkan tiga bidang studi yang berbeda: proses komunikasi, pesan yang dikomunikasikan, dan studi mengenai proses komunikasi.

Luasnya komunikasi ini didefinisikan oleh Devito dalam Effendy sebagai:

“Kegiatan yang dilakukan oleh seseorang atau lebih, yakni kegiatan menyampaikan dan menerima pesan, yang mendapat distorsi dari gangguan - gangguan, dalam suatu konteks, yang menimbulkan efek dan kesempatan arus balik. Oleh karena itu, kegiatan komunikasi meliputi komponen-komponen sebagai berikut: konteks, sumber, penerima, pesan, saluran, gangguan, proses penyampaian atau proses encoding, penerimaan atau proses decoding, arus balik dan efek.

Unsur-unsur tersebut paling esensial dalam setiap pertimbangan mengenai kegiatan komunikasi. Ini dapat kita namakan kesemestaan komunikasi; Unsur-unsur yang terdapat pada setiap kegiatan komunikasi, apakah itu intra-persona, antarpersona, kelompok kecil, pidato, komunikasi massa atau komunikasi antarbudaya.” (Effendy, 2005 : 5)

Menurut Roger dan D Lawrence dalam Cangra, mengatakan bahwa komunikasi adalah: “Suatu proses dimana dua orang atau lebih membentuk atau melakukan pertukaran informasi dengan satu sama lainnya, yang pada gilirannya akan tiba pada saling pengertian yang mendalam” (Cangara, 2004 :19) Sementara Raymond S Ross dalam Rakhmat, melihat komunikasi yang berawal dari proses penyampaian suatu lambang:

“A transactional process involving cognitive sorting, selecting, and sharing of symbol in such a way as to help another elicit from his own experiences a meaning or responses similar to that intended by the source.”

(Proses transaksional yang meliputi pemisahan, dan pemilihan bersama lambang secara kognitif, begitu rupa sehingga membantu orang lain untuk mengeluarkan dari pengalamannya sendiri arti atau respon yang sama dengan yang dimaksud oleh sumber.) (Rakhmat, 2007:3)

Dari beberapa pengertian mengenai komunikasi di atas, dapat disimpulkan bahwa komunikasi merupakan suatu proses pertukaran pesan atau informasi antara dua orang atau lebih, untuk memperoleh kesamaan arti atau makna diantara mereka.

2.1.1.2 Komponen-komponen Komunikasi

Berdasarkan beberapa pengertian komunikasi diatas, dapat disimpulkan bahwa komunikasi terdiri dari proses yang di dalamnya terdapat unsur atau komponen. Menurut Effendy (2005:6), Ruang Lingkup Ilmu Komunikasi berdasarkan komponennya terdiri dari :

1. Komunikator (communicator)
2. Pesan (message)
3. Media (media)
4. Komunikan (communicant)
5. Efek (effect)

Untuk itu, Lasswell memberikan paradigma bahwa komunikasi adalah proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan melalui media yang menimbulkan efek tertentu.

2.1.1.2.1 Komunikator dan Komunikan

Komunikator dan komunikan merupakan salah satu unsur terpenting dalam proses komunikasi. Komunikator sering juga disebut sebagai sumber atau dalam bahasa Inggrisnya disebut source, sender, atau encoder.

Hafied Cangara dalam bukunya ”Pengantar Ilmu Komunikasi” mengatakan bahwa:

> ”Semua peristiwa komunikasi akan melibatkan sumber sebagai pembuat atau pengirim informasi. Dalam komunikasi antar manusia, sumber bisa terdiri dari satu orang, tetapi bisa juga dalam bentuk kelompok misalnya partai, organisasi atau lembaga” (Cangara, 2004:23).

Begitu pula dengan komunikator atau penerima, atau dalam bahasa Inggris disebut audience atau receiver.

Cangara menjelaskan, ”Penerima bisa terdiri dari satu orang atau lebih, bisa dalam bentuk kelompok, partai, atau negara”. Selain itu, ”dalam proses komunikasi telah dipahami bahwa keberadaan penerima adalah akibat karena adanya sumber. Tidak ada penerima jika tidak ada sumber”. Cangara pun menekankan:

“Kenalilah khalayakmu adalah prinsip dasar dalam berkomunikasi. Karena mengetahui dan memahami karakteristik penerima (khalayak), berarti suatu peluang untuk mencapai keberhasilan komunikasi” (Cangara, 2004:25).

2.1.1.2.2 Pesan

Pesan yang dalam bahasa Inggris disebut message, content, atau information, salah unsur dalam komunikasi yang teramat penting, karena salah satu tujuan dari komunikasi yaitu menyampaikan atau mengkomunikasikan pesan itu sendiri. Cangara menjelaskan bahwa:

”Pesan yang dimaksud dalam proses komunikasi adalah sesuatu yang disampaikan pengirim kepada penerima. Pesan dapat disampaikan dengan cara tatap muka atau melalui media komunikasi. Isinya bisa berupa ilmu pengetahuan, hiburan, informasi, nasihat, atau propaganda” (Cangara, 2004:23).

2.1.1.2.3 Media

Media dalam proses komunikasi yaitu, ”Alat yang digunakan untuk memindahkan pesan dari sumber kepada penerima” (Cangara, 2004:23). Media yang digunakan dalam proses komunikasi bermacam - macam, tergantung dari konteks komunikasi yang berlaku dalam proses komunikasi tersebut. Komunikasi antarpribadi misalnya, dalam hal ini media yang digunakan yaitu pancaindera.

Selain itu, ”Ada juga saluran komunikasi seperti telepon, surat, telegram yang digolongkan sebagai media komunikasi antarpribadi” (Cangara, 2004:24).

Lebih jelas lagi Cangara menjelaskan, dalam konteks komunikasi massa media, yaitu:

“Alat yang dapat menghubungkan antara sumber dan penerima yang sifatnya terbuka, di mana setiap orang dapat melihat, membaca, dan mendengarnya. Media dalam komunikasi massa dapat dibedakan atas dua macam, yakni media cetak dan media elektronik. Media cetak seperti halnya surata kabar, majalah, buku, leaflet, brosur, stiker, buletin, hand out, poster, spanduk, dan sebagainya. Sedangkan media elektronik antara lain: radio, film, televisi, video recording, komputer, electronic board, audio casette, dan semacamnya” (Cangara, 2004:24).

2.1.1.2.4 Efek

Efek atau dapat disebut pengaruh, juga merupakan bagian dari proses komunikasi. Namun, efek ini dapat dikatakan sebagai akibat dari proses komunikasi yang telah dilakukan. Seperti yang dijelaskan Cangara masih dalam bukunya ”Pengantar Ilmu Komunikasi”, pengaruh atau efek adalah:

”Perbedaaan antara apa yang dipikirkan, dietnisakan, dan dilakukan oleh penerima sebelum dan sesudah menerima pesan. Pengaruh ini bisa terjadi pada pengetahuan, sikap, dan tingkah laku seseorang” (De Fleur, 1982, dalam Cangara, 2004:25).

Oleh sebab itu, Cangara mengatakan, ”Pengaruh bisa juga diartikan perubahan atau penguatan keyakinan pada pengetahuan, sikap, dan tindakan seseorang sebagai akibat penerimaan pesan” (Cangara, 2004:25).

2.1.1.3 Tujuan Komunikasi

Setiap individu yang berkomunikasi pasti memiliki tujuan, secara umum tujuan komunikasi adalah lawan bicara agar mengerti dan memahami maksud makna pesan yang disampaikan, lebih lanjut diharapkan dapat mendorong adanya perubahan opini, sikap, maupun perilaku.

Menurut Onong Uchjana dalam buku yang berjudul Ilmu Komunikasi Teori dan Praktik, menyebutkan ada beberapa tujuan dalam berkomunikasi, yaitu:

a. perubahan sikap (attitude change)

b. perubahan pendapat (opinion change)

c. perubaha perilaku (behavior change)

d. perubahan sosial (social change) (Effendy, 2006:8)

Sedangkan Joseph Devito dalam bukunya Komunikasi Antar Manusia menyebutkan bahwa tujuan komunikasi adalah sebagai berikut:

a. Menemukan

Dengan berkomunikasi kita dapat memahami secara baik diri kita sendiri dan diri orang lain yang kita ajak bicara. Komunikasi juga memungkinkan kita untuk menemukan dunia luar yang dipenuhi oleh objek, peristiwa dan manusia.

b. Untuk Berhubungan

Salah satu motivasi dalam diri manusia yang paling kuat adalah berhubungan dengan orang lain.

c. Untuk Meyakinkan

Media massa ada sebagian besar untuk meyakinkan kita agar mengubah sikap dan perilaku kita.

d. Untuk Bermain

Kita menggunakan banyak perilaku komunikasi kita untuk bermain dan menghibur diri kita dengan mendengarkan pelawak (Devito, 1997:31).

2.1.1.4 Lingkup Komunikasi

Menurut Onong Uchjana Effendy dalam bukunya Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi (2003:52), ilmu komunikasi merupakan ilmu yang mempelajari, menelaah dan meneliti kegiatan-kegiatan komunikasi manusia yang luas ruang lingkup (scope)-nya dan banyak dimensinya. Para mahasiswa acap kali mengklasifikasikan aspek-aspek komunikasi ke dalam jenis-jenis yang satu sama lain berbeda konteksnya. Berikut ini adalah penjenisan komunikasi berdasarkan konteksnya.

A. Bidang Komunikasi

Yang dimaksud dengan bidang ini adalah bidang pada kehidupan manusia, dimana diantara jenis kehidupan yang satu dengan jenis kehidupan lain terdapat

perbedaan yang khas, dan kekhasan ini menyangkut pula proses komunikasi. Berdasarkan bidangnya, komunikasi meliputi jenis-jenis sebagai berikut:

1) komunikasi sosial (sosial communication)

2) komunikasi organisasi atau manajemen (organizational or management communication)

3) komunikasi bisnis (business communication)

4) komunikasi politik (political communication)

5) komunikasi internasional (international communication)

6) komunikasi antar budaya (intercultural communication)

7) komunikasi pembangunan (development communication)

8) komunikasi tradisional (traditional communication)

B. Sifat Komunikasi ditinjau dari sifatnya komunikasi diklasifikasikan sebagai berikut:

1. komunikasi verbal (verbal communicaton)
    a. komunikasi lisan
    b. komunikasi tulisan
2. komunikasi nirverbal (nonverbal communication)
    a. kial (gestural)
    b. gambar (pictorial)
3. tatap muka (face to face)
4. bermedia (mediated)

C. Tatanan Komunikasi

Tatanan komunikasi adalah proses komunikasi ditinjau dari jumlah komunikan, apakah satu orang, sekelompok orang, atau sejumlah orang yang bertempat tinggal secara tersebar. Berdasarkan situasi komunikasi seperti itu, maka diklasifikasikan menjadi bentuk-bentuk sebagai berikut:

a. Komunikasi Pribadi (Personal Communication)

komunikasi intrapribadi (intrapersonal communication)

komunikasi antarpribadi (interpersonal communication)

b. Komunikasi Kelompok (Group Communication)

komunikasi kelompok kecil (small group communication)

komunikasi kelompok besar (big group communication)

c. Komunikasi Massa (Mass Communication)

komunikasi media massa cetak (printed mass media)

komunikasi media massa elektronik (electronic mass media)

D. Fungsi Komunikasi

Fungsi Komunikasi antara lain:

a. Menginformasikan (to Inform)

b. Mendidik (to educate)

c. Menghibur (to entertaint)

d. Mempengaruhi (to influence) (Effendy, 2003:55)

E. Teknik Komunikasi

Istilah teknik komunikasi beetnisal dari bahasa Yunani “technikos” yang berarti keterampilan. Berdasarkan ketrampilan komunikasi yang dilakukan komunikator, teknik komunikasi diklasifikasikan menjadi:

a. Komunikasi informastif (informative communication)

b. Persuasif (persuasive)

c. Pervasif (pervasive)

d. Koersif (coercive)

e. Instruktif (instructive)

f. Hubungan manusiawi (human relations) (Effendy, 2003:55)

F. Metode Komunikasi

Istilah metode dalam bahasa Inggris “Method” beetnisal dari bahasa Yunani “methodos” yang berarti rangkaian yang sistematis dan yang merujuk kepada tata cara yang sudah dibina berdasarkan rencana yang pasti, mapan, dan logis. Atas dasar pengertian diatas, metode komunikasi meliputi kegiatan - kegiatan yang teroganisaasi sebagai berikut:

1. Jurnalisme
    a. Jurnalisme cetak
    b. Jurnalisme elektronik
2. Hubungan Masyarakat
    a. Periklanan
    b. Propaganda
    c. Perang urat syaraf
    d. Perpustakaan (Effendy, 2003: 56)

2.1.3. Tinjauan Tentang Komunikasi Massa

2.1.3.1. Pengertian Komunikasi Massa

Pada dasarnya komunikasi massa adalah komunikasi melalui media massa (media cetak dan elektronik). Komunikasi massa itu sendiri perlu diperhatikan antara *mass communications* (dengan *s*) dan *mass communication* (tanpa *s*). Seperti dikemukakan oleh Jay Back dan Frederick C Whitney dalam bukunya *Introduction to Mass Communication* (1988) dikatakan bahwa *Mass Communications* lebih menunjukk pada media mekanis yang digunakan dalam komunikasi massa yakni media massa. Sedangkan *Mass Communication* lebih menunjuk pada teori atu proses teoritik. Atau bisa dikatakan *mass communication* lebih menunjuk pada proses dalam komunikasi massa. (Nurudin, 2003:4)

Nurudin dalam bukunya *Komunikasi Massa* juga menuliskan bahwa Massa dalam komunikasi massa lebih menunjuk pada penerimaan pesan yang berkaitan dengan media massa. Dengan kata lain, massa yang dalam sikap dan perilakunya berkaitan dengan peran media massa. Oleh karena itu, massa disini menunjuk kepada khalayak, *audience*, penonton, pemirsa atau pembaca. Beberapa istilah ini berkaitan dengan media massa. (Nurudin, 2003:3)

John R Bittner (1996) mengatakan bahwa dalam komunikasi massa kita membutuhkan *gatekeeper* (pentapis informasi atau palang pintu) yakni beberapa individu atau kelompok yang bertugas menyampaikan atau mengirimkan informasi dari individu ke individu yang lain melalui media

massa (surat kabar, majalah, televisi, radio, video tape, compact disk, buku). (Nurudin, 2003:5-6)

Michael W Gamble dan Teri Kwal Gamble (1986) akan semakin memperjelas apa itu komunikasi massa. Menurut mereka sesuatu bisa didefinisikan sebagai Komunikasi Massa jika mencakup;

1. Komunikator dalam komunikasi massa mengandalkan peralatan modern untuk menyebarkan atau memancarkan pesan secara cepat kepada khalayak yang luas dan tersebar. Pesan itu disebarkan melalui media modern pula antara lain surat kabar, majalah, radio, televisi, film atau gabungan diantara media tersebut.
2. Komunikator dalam komunikasi massa dalam menyebarkan pesan – pesannya bermaksud mencoba berbagi pengertian dengan jutaan orang yang tidak saling kenal atau mengetahui satu sama lain. Anonimitas *audience* dalam komunikasi massa inilah yang membedakan pula dengan jenis komunikasi yang lain. Bahkan pengirim dan penerima pesan tidak saling mengenal satu sama lain.
3. Pesan adalah publik. Artinya bahwa pesan ini bisa didapatkan dan diterima oleh banyak orang. Karena itu diartikan milik publik.
4. Sebagai sumber, komunikator massa biasanya organisasi formal seperti jaringan, ikatan atau perkumpulan. Dengan kata lain, komunikatornya tidak beetnisal dari seseorang, tetapi lembaga. Lembaga inipun biasanya berorientasi pada keuntungan bukan organisasi suka rela atau nirlaba.

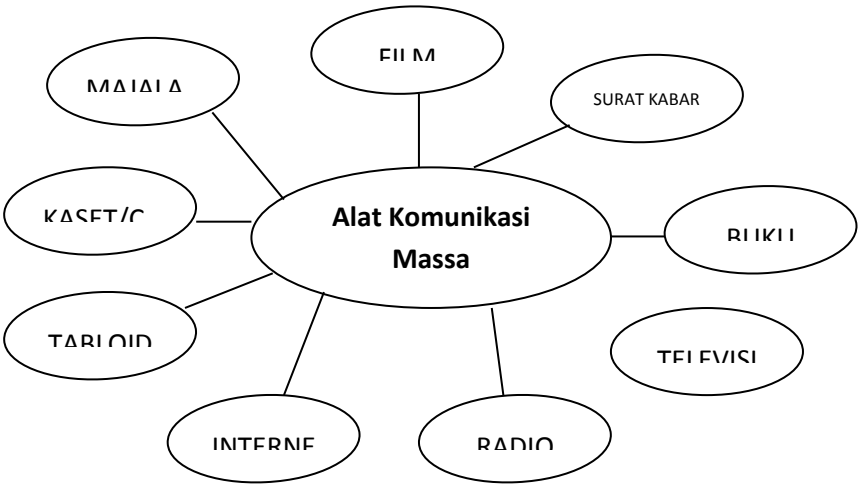
5. Komunikasi massa dikontrol oleh *gatekeeper* (pentapis informasi). Artinya, pesan-pesan yang disebarkan atau dipancarkan dikontrol oleh sejumlah individu dalam lembaga tersebut sebelum disiarkan lewat media massa. Ini berbeda dengan komunikasi antar pribadi, kelompok atau publik dimana yang mengontrol tidak oleh sejumlah individu. Beberapa individu dalam komunikasi massa itu ikut berperan dalam membatasi, memperluas pesan yang disiarkan. Contohnya adalah seorang reporter, editor film, penjaga rubrik dan lembaga sensor lain dalam media itu bisa berfungsi sebagai *gatekeeper*.

6. Umpan balik dlam komunkasi massa sifatnya tertunda. Kalau dalam jenis komunikasi lain, umpan balik bisa bersifat langsung. Misalnya dalam komunikasi antar persona. Dalam komunikasi ini umpan balik langsung dilakukan, tetapi komunikasi yang dilakukan lewat surat kabar tidak bisa langsung dilakukan alias tertunda *(delayed).*

Dengan demikian, media massa adalah alat-lat dalam komunikasi yang bisa menyebarkan pesan secara serempak, cepat kepada *audience* yang luas dan heterogen kelebihan media massa dibanding dengan jenis komunikasi lain adalah ia bisa mengatasi hambatan ruang dan waktu. Bahkan media massa mampu menyebarkan pesan hampir seketika pada waktu yang tak terbatas. (Nurudin, 2003:7-8)

Gambar 2.1

Alat Komunikasi Massa



(Sumber : Nurudin, 2000 :12)

2.1.3.2. Fungsi Komunikasi Massa

Fungsi-fungsi komunikasi massa dapat dijumlahkan kedalam 8 (delapan) fungsi, seperti halnya yang dituliskan dalam Nurudin dalam bukunya *Komunikasi Massa*, yaitu :

1. Informasi

Fungsi Informasi adalah fungsi paling penting yang terdapat dalam komunikasi masaa. Komponen paling penting untuk mengetahui fungsi informasi ini adalah berita-berita yang disajikan. Iklan pun dalam beberapa hal juga punya fungsi memeberikan informasi disamping juga fungsi-fungsi yang lain. Fakta-fakta yang dicari wartawan di lapangan kemudian dituangkannya dalam tulisan juga tak terkecuali sebagai informasi.

Fakta yang dimaksud adalah ada kejadian yang benar-benar terjadi di masyarakat. Dalam istilah jurnalistik, fakta-fakta itu biasa diringkas dalam istilah 5W+1H *(What, Where, Who, When, Why + How)* atau Apa, Dimana, Siapa, Kapan, Mengapa dan Bagaimana. Misalnya terjadi kecelakaan sepeda moto. Fakta-fakta itu dapat dipertanyakan seperti ini; Siapa yang bertabrakan? Dimana peristiwa itu terjadi? Apa akibat yang ditimbulkan? Kapan kejadian tabrakan itu? Mengapa terjadi dan Bagaimana itu semua terjadi? Serangkaian pertanyaan tersebut di atas merupakan fakta dilapangan yang bisa menjadi informasi yang dibutuhkan pembaca suatu surat kabar.

Disamping itu, buku juga bisa memeberikan informasi. Buku yang dimaksud tentu bukan sekedar buku fiksi, tetapi buku yang memang ditulis berdasarkan fakta-fakta pula. Sebab, informasi yang dimaksud di sini adalah informasi yang berdasarkan fakta. Alasannya, informasi yang tidak berdasarkan fakta itu sama dengan isu, kabar bohong, atau desas-desus. (Nurudin,2003:64-65)

2. Hiburan

Fungsi hiburan bagi sebuah media elektronik menduduki posisi paling tinggi dibanding dengan fungsi-fungsi yang lain. Masalahnya, masyarakat kita memang masih menjadikan televisi sebagai media hiburan. Dalam sebuah keluarga, televisi bisa sebagai perekat keintiman keluarga itu. Ini sangat berbeda dengan media cetak. Media cetak biasanya tidak menempatkan hiburan pada posisi paling atas. Biasanya informasi.

Tetapi, media cetak ini pun tetap harus memfungsikan hiburan. Gambar - gambar yang muncul di setiap halaman, adanya teka-teki, cerita bergambar

(cergam) menjadi beberapa ciri dimana media cetak juga memeberikan layanan hiburan. Itu pulalah kenapa, terbitan hari Minggu untuk harian sangat berbeda jauh dengan harian yang lain. Hari Minggu akan diisi rubrik-rubrik yang lebih menghibur.

3. Persuasi

Fungsi persuasif dari komunikasi massa ini tidak kalah pentingnya dengan fungsi informasi dan hiburan. Banyak bentuk tulisan yang kalau diperhatikan sekilas hanya berupa informasi, tetapi jika diperhatikan secara lebih jeli ternyata terdapat fungsi persuasi. Tulisan pada tajuk rencana, artikel dan surat pembaca adalah contoh tulisan persuasif. Aktivitas *Public Relations* (PR) dan promosi khusus dalam komunikasi tatap muka juga menjadi bentuk dari fungsi persuasi juga.

Bahkan jika aktivitas PR dan promosi khusus itu dilakukan melalui media massa, nyata bahwa itu semua tak lepas dari usaha untuk mempengaruhi orang lain. Misalnya, iklan sampo di televisi yang mengatakan boleh keramas setiap hari.tujuan iklan ini jelas, memepengaruhi penonton untuk mengikuti apa yang dikatakan iklan tersebut.

Banyak dari apa yang khalayak baca, dengar dan lihat penuh dengan kepentingan persuasif ini. Kampanye politik yang secara periodik menyita perhatian kita di media massa, hampir murni persuasive berita-berita yang beetnisal dari pemerintah pada semua tingkatan mempunyai basis dasar propaganda. Dan propaganda ini apalagi kalau bukan untuk mempengaruhi. Apa yang khalayak lihat, dengar dan baca di media didisain untuk mempengaruhinya.

Ratusan film dibuat di Amerika setiap tahun berhubungan dengan informasi dan khususnya persuasif. Bagi Josep A Devito (1997) fungsi persuasi ini dianggap sebagai bentuk yang paling penting. Persuasi bisa datang dari berbagai mecam bentuk;

a. mengukuhkan atau memperkuat sikap, kepercayaan, atau nilai seseorang;

b. mengubah sikap, kepercayaan, atau nilai seseorang;

c. Menggerakkan seseorang untuk melakukan sesuatu, dan;

d. Memperkenalkan etika, atau menawarkan sistem nilai tertentu.

(Nurudin, 2003:69-70)

4. Transmisi Budaya

Transmisi budaya adalah salah satu fungsi komunikasi massa yang paling luas, meskipun paling sedikit diperbincangkan. Transmisi budaya tak dapat dielakkan selalu hadir untuk berbagai bentuk komunikasi yang mempunyai dampak pada penerimaan individu. Warisan adalah dampak akumulasi budaya dan masyarakat sebelumnya yang telah menjadi bagian dari hak azasi manusia. Itu ditransmisikan oleh individu, orang tua, kawan sebaya, kelompok primer atau sekunder, dan proses pendidikan. Budaya komunikasi ini secara ajeg dimodifikasi oleh pengalaman baru yang didapat.

Transmisi budaya mengambil tempat dalam dua tingkatan; kontemporer dan historis. Dua tingkatan ini tidak dipisahkan dan terjalin secara konstan. Dan lagi, media massa adalah alat utama di dalam transmisi budaya pada kedua tingkatan itu. Di dalam tingkatan kontemporer, media memperkuat konsesnsus nilai masyarakat, dengan selalu memperkenalkan bibit perubahan secara terus-menerus. Ini adalah

faktor yang memberi petunjuk teka-teki yang mengitari media massa; mereka secara serepak pengukuh *status quo* dan mesin perubahan.

Ada hal tentang komunikasi yang bersifat unik, misalnya dalam teori semantik umum dari Ilmu Pengetahuan dan KesehataN. Alfred Korzybski (1962) menamakannya kemampuan "pengikat waktu *(timebinding)"* manusia yang didasarkan pada ingatan. Manusia sendiri sebagai makhluk di bumi ini telah dapat menyimpan secara sadar dan melupakannya dari geneetnisi ke geneetnisi selanjutnya. Kemudian, perkembangan dari spesies lebih atau kurang tetap. Kemampuan ini membimbing transmisi budaya sebagaimana fungsi media massa dan seluruh lembaga pendidikan, dan banyak sekali bagian dari fungsi ini.

Secara historis umat manusia telah dapat melewati atau menambahkan pengalaman baru dari sekarang untuk membimbingnya ke masa depan. Manusia tidak hanya dapat mengakumulasi pengalamannya, tetapi juga mereka telah membuktikan dapat menyortir dan menyaring diantara ingatan, membuang yang tidak dibutuhkannya dan pemasanan istirahat untuk kesenangan dalam transmisi baik kepada teman sebaya atau anak cucu.

5. Mendorong Kohesi Sosial

Kohesi yang dimaksud disini adalah penyatuan. Artinya, media massa mendorong masyarakat untuk bersatu. Media massa merangsang masyarakat untuk memikirkan dirinya bahwa bercerai berai itu bukan keadaan yang baik bagi kehidupan mereka. Media yang memberitakan akan arti pentingnya kerukunan hidup umat beragama, sama saja media itu mendorong kohesi sosial. Termasuk disini media yang mampu meliput beritanya dengan teknik *cover both sides* (meliputi dua sisi yang berbeda secara seimbang). Dalam posisi ini, media massa

secara tidak langsung berperan dalam mewujudkan kohesi sosial. Dalam bahasa yang populer kohesi sosial ini bisa disamakan artinya dengan integetnisi. Sebab, media yang tidak bisa menerapkan prinsip berita berimbang itu jelas tak bisa mendorong penyatuan masyarakat. Atau dengan kata lain, media massa hanya menciptakan disintegetnisi sosial.

Tetapi ketika media punya fungsi untuk menciptakan integetnisi sosial, sebenarnya disisi lain media juga punya peluang untuk menciptakan disintegetnisi sosial. Jadi sebenarnya peluang untuk menciptakan integetnisi dan disintegetnisi sama besarnya. Dengan kata lain, kalau kita membicarakan fungsi media sebagai penyatu masyarakat tak bisa dipungkiri kita juga perlu memperbincangkan peluang munculnya permusuhan, konflik di masyarakat akibat dari pemberitaan media.

Lazarfeld dan Merton pernah mengatakan bahwa media itu juga punya fungsi *narcotising dysfuntion* (racun pembius). Meskipun istilah ini sangat ekstrim, tetapi tak bisa dipungkiri media massa yang tidak dikelola secara bijak atau bahkan hanya mengejar keuntungan materi bisa menjadi "racun" bagi masyarakat. Ia tidak bisa mengarahkan masyarakat untuk maju, bersatu, jujur tetapi justru sebaliknya menciptakan kemunduran masyarakat, bercerai berai atau terus konflik dan melakukan kebohongan. Oleh karena itu media yang tidak dikelola secara profesional, berdasarkan moral yang baik sangat berbahaya bagi masyarakat. Media sama dengan "racun" yang mematikan seperti yang disindir oleh Lazarfeld dan Merton di atas. (Nurudin, 2003:73-74)

6. Pengawasan

Bagi Laswell, komunikasi massa mempunyai fungsi pengawasan. Artinya, menunjuk pada pengumpulan dan penyebaran informasi mengenai kejadian-kejadian yang ada disekitar kita. Fungsi pengawasan ini bisa dibagi menjadi dua yakni *warning or beware surveillance* atau pengawasan peringatan dan *instrumental surveillance* atau pengawasan instrumental.

7. Korelasi

Fungsi korelasi yang dimaksud disini adalah fungsi menghubungkan bagian-bagian dari masyarakat agar sesuai dengan lingkungannya. Erat kaitannya dengan fungsi ini adalah peran media massa sebagai penghubung antar berbagai komponen masyarakat.

Sebuah berita yang disajikan oleh seorang reporter akan menghubungkan nara sumber (salah satu unsur bagian masyarakat) dengan pembaca surat kabar (unsur bagian masyarakat yang lain).

Bagi Charles R Wrigth fungsi korelasi termasuk juga menginterpretasikan pesan yang menyangkut lingkungan dan tingkah laku tertentu dalam mereaksi kejadian-kejadian. Salah satu bagian penting dalam menjalankan fungsi korelasi yang termasuk interpretasi ini bisa dilihat dari Tajuk Rencana atau *Hoofd Artikel* (Belanda),

Leader/Leader Writer (Inggris) sebuah surat kabar. Meskipun tajuk rencana juga punya fungsi persuasi. Tajuk yang biasa ditulis oleh redaktur senior itu bagi Dja'far H. Assegaf (1983) mempunyai 4 (empat) fungsi, yakni;

a. Menjelaskan berita. Dalam posisi ini penulis, penulis tajuk memposisikan dirinya sebagai seorang guru yang mencoba menjelaskan suatu berita atau peristiwa kepada pembacanya.

b. Mengisi Latar Belakang. Tajuk rencana juga mempunyai fungsi untuk memberikan kaitan suatu berita dengan kenyataan-kenyataan sosial lainnya.

c. Meramalkan masa depan. Dengan menulis tajuk rencana, penulisnya bermaksud untuk memberikan gambaran dampak-dampak yang terjadi di masa datang dari tulisan yang disajikan.

d. Meneruskan suatu penilaian moral. Sejaka lama terdapat anggapan bahwa penulis tajuk rencana mencerminkan apa yang teetnisa oleh hati nurani masyarakat. (Nurudin, 2003:78-81)

8. Pewarisan Sosial

Dalam hal ini media massa berfungsi sebagai seorang pendidik, baik yang menyangkut pendidikan formal maupun informal yang mencoba meneruskan atau mewariskan suatu ilmu pengetahuan, nilai norma, pranata, etika, dari satu geneetnisi ke geneetnisi selanjutnya.

Ada juga yang mengatakan fungsi pewarisan sosial ini dengan transmisi budaya. Jay Black dan Frederick C. Whitney (1988) dua diantara ilmuwan komunikasi yang mengatakan itu. Tetapi fungsi ini sama dengan pewarisan sosial. Sebab, yang namanya budaya meliputi tiga hal yakni ide atau gagasan, aktivitas dan benda-benda hasil kegiatan. Ide yang diwariskan dari satu geneetnisi ke geneetnisi selanjutnya itu termasuk budaya. Artinya, ide sebagai sebuah warisan merupakan unsur dalam budaya.

Alfred Korzybski dalam bukunya *Science and Sanity* (1962) pernah mengatakan bahwa manusia pada dasarnya bisa merekan dan membiarkan informasi yang diterimanya. Kemampuan ini akan mempengaruhi transmisi budaya yang dilakukan manusia dari satu geneetnisi ke geneetnisi selanjutnya. Kejadian ini sama persisi seperti yang dilakukan media massa. Bahwa media juga bisa menjadi alat untuk melaksanakan fungsi transmisi budaya. (Nurudin, 2003:82-85)

2.1.4. Tinjauan Tentang Buku[1]

2.1.4.1. Definisi Buku

Menurut *Oxford Dictionary* definisi buku adalah hasil karya yang dicetak atau ditulis dengan halaman – halaman yang dijilid pada satu sisi ataupun juga merupakan suatu hasil karya yang ditujukan untuk penerbitan. Sedangkan menurut *face dictionary*, buku adalah kumpulan dari suatu tulisan yang kemudian dicetak atau berupa halaman – halaman kosong yang dijilid, pada satu sisi dilindungi oleh kertas yang tebal yang melindungi sebagai *cover*.

Buku adalah kumpulan kertas atau bahan lainnya yang dijilid menjadi satu pada salah satu ujungnya dan berisi tulisan atau gambar. Setiap sisi dari sebuah lembaran kertas pada buku disebut sebuah halaman. Seiring dengan perkembangan dalam bidang dunia informatika, kini dikenal pula istilah *e-book* atau buku yang mengandalkan komputer danInternet (jika aksesnya *online*).[1]

1 *http://hilmo22.wordpress.com/2008/09/09/my-destiny/* diakses tanggal 20 April 2013, 01:17

2.1.3.2. Jenis – jenis Buku[1]

Buku sebagai sarana informasi sudah sangat umum diketahui sehingga muncul banyak jenis buku di antaranya adalah :

1. Novel

Novel adalah sebuah karya fiksi prosa yang tertulis dan naratif; biasanya dalam bentuk cerita. Penulis novel disebut novelis. Kata novel beetnisal dari bahasa Italia novella yang berarti "sebuah kisah, sepotong berita". Novel lebih panjang (setidaknya 40.000 kata) dan lebih kompleks dari cerpen, dan tidak dibatasi keterbatasan struktural dan metrikal sandiwara atau sajak. Umumnya sebuah novel bercerita tentang tokoh-tokoh dan kelakuan mereka dalam kehidupan sehari-hari, dengan menitik beratkan pada sisi-sisi yang aneh dari naratif tersebut.

Novel dalam bahasa Indonesia dibedakan dari roman. Sebuah roman alur ceritanya lebih kompleks dan jumlah pemeran atau tokoh cerita juga lebih banyak.Majalah adalah penerbitan berkala yang berisi bermacam-macam artikel dalam subyek yang bervariasi.

2. Cergam

Arswendo Atmowiloto (1986) mengungkapkan bahwa cergam sama dengan komik, gambar yang dinaetnisikan, kisah ilustetnisi, picto-fiksi dan lain-lain.

3. Komik

Komik adalah suatu bentuk seni yang menggunakan gambar-gambar tidak bergerak yang disusun sedemikian rupa sehingga membentuk jalinan cerita. Biasanya, komik dicetak di atas kertas dan dilengkapi dengan teks. Komik dapat diterbitkan dalam berbagai bentuk, mulai dari strip dalam koran, dimuat dalam majalah, hingga berbentuk buku tersendiri.

Di tahun 1996, Will Eisner menerbitkan buku Graphic Storytelling, dimana ia mendefinisikan komik sebagai "tatanan gambar dan balon kata yang berurutan, dalam sebuah buku komik." Sebelumnya, di tahun 1986, dalam buku Comics and Sequential Art, Eisner mendefinisikan eknis dan struktur komik sebagai sequential art, "susunan gambar dan kata-kata untuk menceritakan sesuatu atau mendramatisasi suatu ide".

Dalam buku Understanding Comics (1993) Scott McCloud mendefinisikan seni sequential dan komik sebagai "juxtaposed pictorial and other images in deliberate sequence, intended to convey information and/or to produce an aesthetic response in the viewer".

Para ahli masih belum sependapat mengenai definisi komik. sebagian diantaranya berpendapat bahwa bentuk cetaknya perlu ditekankan, yang lain lebih mementingkan kesinambungan image dan teks, dan sebagian lain lebih menekankan sifat kesinambungannya (sequential). Definisi komik sendiri sangat supel karena itu berkembanglah berbagai istilah baru seperti:

* Picture stories – Rodolphe Topffer (1845)

* Pictorial narratives – Frans Masereel and Lynd Ward (1930s)

* Picture novella – dengan nama samaran Drake Waller (1950s).

* Illustories – Charles Biro (1950s)

* Picto-fiction – Bill Gaine (1950s)

* Sequential art(graphic novel) – Will Eisner (1978)

* Nouvelle manga – Frederic Boilet (2001)

Untuk lingkup nusantara, terdapat sebutan tersendiri untuk komik seperti diungkapkan oleh pengamat budaya Arswendo Atmowiloto (1986) yaitu cerita bergambar atau disingkat menjadi cergam yang dicetuskan oleh seorang komikus Medan bernama Zam Nuldyn sekitar tahun 1970. Sementara itu Dr. Seno Gumira Ajidarma (2002), jurnalis dan pengamat komik, mengemukakan bahwa komikus Teguh Santosa dalam komik Mat Romeo (1971) mengiklankannya dengan kata-kata "disadjikan setjara filmis dan kolosal" yang sangat relevan dengan novel bergambar.

4. Ensiklopedi

Ensiklopedia atau ensiklopedi, adalah sejumlah buku yang berisi penjelasan mengenai setiap cabang ilmu pengetahuan yang tersusun menurut abjad atau menurut kategori secara singkat dan padat.

Kata "ensiklopedia" diambil dari bahasa Yunani; enkyklios paideia (ἐγκύκλιος παιδεία) yang berarti sebuah lingkaran atau pengajaran yang lengkap. Maksudnya ensiklopedia itu sebuah pendidikan paripurna yang mencakup semua lingkaran ilmu pengetahuan. Seringkali ensiklopedia

dicampurbaurkan dengan kamus dan ensiklopedia-ensiklopedia awal memang berkembang dari kamus. Perbedaan utama antara kamus dan ensiklopedia ialah bahwa sebuah kamus hanya memberikan definisi setiap entri atau lemma dilihat dari sudut pandang linguistik atau hanya memberikan kata-kata sinonim saja, sedangkan sebuah ensiklopedia memberikan penjelasan secara lebih mendalam dari yang kita cari. Sebuah ensiklopedia mencoba menjelaskan setiap artikel sebagai sebuah fenomena. Atau lebih singkat: kamus adalah daftar kata-kata yang dijelaskan dengan kata-kata lainnya sedangkan sebuah ensiklopedia adalah sebuah daftar hal-hal yang kadang kala dilengkapi dengan gambar untuk lebih menjelaskan.

5. Nomik

Nomik adalah singkatan dari novel komik.

6. Antologi (kumpulan)

Secara harfiah antologi diturunkan dari kata bahasa Yunani yang berarti “karangan bunga” atau “kumpulan bunga”, adalah sebuah kumpulan dari karya-karya sastra.

Dalam pengertian modern, kumpulan karya musik oleh seorang artis, kumpulan cerita yang ditayangkan dalam radio dan televisi juga tergolong antologi. KBBI mendefinisikan antologi sebagai kumpulan karya tulis pilihan dr seorang atau beberapa orang pengarang. Antologi dapat pula disebut bunga rampai.

7. Dongeng

Dongeng, merupakan suatu kisah yang di angkat dari pemikiran fiktif dan kisah nyata, menjadi suatu alur perjalanan hidup dengan pesan moral, yang mengandung makna hidup dan cara berinteraksi dengan mahluk lainnya. Dongeng juga merupakan dunia hayalan dan imajinasi, dari pemikiran seseorang yang kemudian di ceritakan secara turun-temurun dari geneetnisi kegeneetnisi. Dalam satu buku, bisa terdiri atas satu atau lebih dongeng. Sekarang, banyak buku-buku dongeng yang merupakan saduran dan disesuaikan dengan kehidupan masa kini.

8. Biografi

Biografi adalah kisah hidup tentang seseorang. Sebuah biografi lebih kompleks daripada sekadar daftar tanggal lahir atau mati dan data-data pekerjaan seseorang, biografi juga bercerita tentang peetnisaan yang terlibat dalam mengalami kejadian-kejadian. Biografi yang ditulis sendiri oleh tokohnya dinamakan autobiografi.

9. Catatan harian (jurnal/*diary*)

Catatan harian adalah buku yang isinya berdasarkan catatan harian atau catatan harian itu sendiri, misalnya catatan harian Anne Frank. Buku yang dibuat berdasarkan catatan harian misalnya, *Bersaksi di Tengah Badai* karya Wiranto.

10. Novelet

Cerita tanggung, untuk dikatakan cerpen dia terlalu panjang, untuk dikatakan novel terlalu pendek. Jumlah halaman novelet diperkira berada di antara 40-50 halaman. Namun, batasan ini sangat relatif, tidak mutlak.

11. Fotografi

Fotografi beetnisal dari 2 kata yaitu *photo* yang berarti cahaya dan *graph*yang berarti tulisan atau lukisan. Dalam seni rupa, fotografi adalah proses melukis atau menulis dengan menggunakan media cahaya. Sebagai istilah umum, fotografi berarti proses atau metode untuk menghasilkan gambar atau foto dari suatu obyek dengan merekam pantulan cahaya yang mengenai obyek tersebut pada media yang peka cahaya. Alat paling populer untuk menangkap cahaya ini adalah kamera.

Karya-karya foto seseorang atau beberapa orang dapat saja dijadikan buku. Buku jenis ini akan lebih menarik jika disertai keterangan mengenai objeknya. Untuk kepentingan lain, buku fotografi ini bisa juga berisi penjelasan mengenai cara atau strategi untuk menghasilkan foto-foto seperti yang tercetak.

12. Karya ilmiah

Laporan penelitian, disertasi, tesis, skripsi, dan sebagainya.

13. Tafsir

Tafsir adalah keterangan atau penjelasan tentang ayat-ayat Al-quran agar maksudnya lebih mudah dipahami. Tafsir harfiah berarati tafsir kata demi kata, tafsir mimpi adalah penggunaan ciri-ciri modern untuk

menguraikan arti mimpi. Buku yang berisi materi tentang hal ini dinamakan buku tafsir.

14. Kamus

Kamus adalah buku acuan yg memuat kata dan ungkapan, biasanya disusun menurut abjad berikut keterangan tentang makna, pemakaian, atau terjemahannya. Kamus dapat pula diartikan sebagai buku yg memuat kumpulan istilah atau nama yang disusun menurut abjad beserta penjelasan tentang makna dan pemakaiannya (*KBBI*). Wikipedia menguraikan kamus sebagai sejenis buku rujukan yang menerangkan makna kata-kata. Kamus berfungsi membantu seseorang mengenal kosakata baru. Selain menerangkan maksud kata, kamus juga mungkin mempunyai pedoman sebutan, asal-usul (etimologi) kata dan juga contoh penggunaannya. Untuk memperjelas, kamus juga dapat disertai ilustetnisi.

15. Panduan (*how to*)

Disebut juga buku petunjuk, misalnya buku tentang beternak ayam, berkebun kelapa sawit, kiat memperoleh dan kiat menjalani beasiswa di luar negeri, dan sebagainya.

16. Atlas

Kumpulan peta yang disatukan dalam bentuk buku. Selain dalam bentuk buku, atasl juga ditemukan dalam bentuk multimedia, misalnya Google Earth. Atlas dapat memuat informasi geografi, batas negara, statisik geopolitik, sosial, agama, serta ekonomi.

17. Ilmiah

Buku yang disusun berdasarkan kaidah keilmiahan. Misalnya, buku yang disusun berdasarkan hasil penelitian dan disampaikan dalam bahasa ilmiah.

18. Teks

Sederhananya adalah buku pelajaran, diktat, modul.

19. Mewarnai

Buku jenis ini identik dengan buku anak-anak, isinya biasanya berupa garis-garis yang membentuk gambar. Fungsinya, adalah membantu anak-anak untuk belajar mewarnai objek.

2.1.5 Tinjauan Tentang Wacana

Sudah lama bahasa menjadi unsur kajian ilmu pengetahuan, bahkan sejak zaman Yunani Kuno, walaupun bukan untuk kepentingan kebahasaan dan komunikasi. Pada saat itu alas an mengapa bahasa perlu untuk dikaji karena bahasa dianggap sebagai sebuah alat yang tepat untuk mengungkapkan konsep - konsep berpikir dan hasil pemikiran filosofis. Bahasa merupakan alat komunikasi yang penting bagi manusia sehingga dalam kenyataannya bahasa menjadi aspek penting dalam melakukan sosialisasi atau berinteraksi sosial dengan bahasa manusia dapat menyampaikan berbagai berita, pikiran, pengalaman, gagasan, pendapat, peetnisaan, keinginan, dan lain-lain kepada orang lain. (Darma, 2009:1). Bahasa meliputi tataran fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, dan wacana. Berdasarkan hierarkinya, wacana merupakan tataran bahasa terbesar, tertinggi dan terlengkap. (Eriyanto, 2001:1)

2.1.5.1 Pengertian Wacana

Pembahasan wacana adalah rangkaian kesatuan situasi atau dengan kata lain, makna suatu bahasa berada dalam konteks dan situasi. Wacana dikatakan terlengkap karena wacana mencakup tataran dibawahnya, yakni fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, dan ditunjang oleh unsur lainnya, yaitu situasi pemakaian dalam masyarakat.

Alex Sobur dalam Darma mengatakan, "wacana adalah rangkaian ujar atau rangkaian tindak tutur yang mengungkapkan suatu hal (subjek) yang disajikan secara teratur, sistematis, dalam kesatuan yang koheren, dibentuk oleh unsur segmental maupun nonsegmental bahasa." Melalui pesan wacana, pesan-pesan komunikasi seperti kata-kata,tulisan, gambar-gambar, dan lain-lain, tidak bersifat netral atau steril. Eksistensinya ditentukan oleh orang-orang yang menggunakannya, konteks peristiwa yang berkenaan dengannya, situasi masyarakat luas yang melatarbelakangi keberadaannya, dan lain-lain. Kesemuanya itu dapat berupa nilai-nilai, ideologi, emosi, kepentingan-kepentingan, dan lain-lain. (Darma, 2009:3).

2.1.5.2 Ciri-ciri dan Sifat Wacana

Berdasarkan pengertian wacana, kita dapat mengidentifikasi ciri dan sifat sebuah wacana, antara lain sebagai berikut :

1. Wacana dapat berupa rangkaian ujar secara lisan dan tulisan atau rangkaian tindak tutur.
2. Wacana mengungkapkan suatu hal (subjek).

3. Penyajian teratur, sistematis, koheren, dan lengkap dengan semua situasi pendukungnya.

4. Memiliki satu kesatuan misi dalam rangkaian itu.realitas, media komunikasi, cara pemaparan, dan jenis pemakaian. Dalam kenyataan wujud dari bentuk wacana itu dibentuk oleh unsur segmental dan non segmental. (Darma, 2009:5)

2.1.5.3 Wujud dan Jenis Wacana

Wujud adalah rupa dan bentuk yang dapat diraba atau nyata. Jenis adalah ciri khusus. Jadi wujud wacana mempunyai rupa atau bentuk wacana yang nyata dan dapat kita lihatstrukturnya secara nyata. Sedangkan jenis wacana mempunyai arti bahwa wacana itu memiliki sifat-sifat atau cirri-ciri khas yang dapat dibedakan dari bentuk bahasa lain. Pada dasarnya, wujud dan jenis wacana dapat ditinjau dari sudut realitas, media komunikasi, cara pemaparan, dan jenis pemakaian.

Dalam kenyataannya wujud wacana itu dapat dilihat dalam beragam buah karya si pembuat wacana, yaitu: teks (wacana dalam wujud tulisan/grafis) antara lain dalam bentuk berita, feature, artikel, opini, cerpen, novel, dsb. Talk (wacana dalam wujud ucapan) antara lain dalam wujud rekaman wawancara, obrolan, pidato, dsb. Act (wacana dalam wujud tindakan) antara lain dalam wujud lakon drama, tarian, film, defile, demonstetnisi, dsb. Artifact (wacana dalam wujud jejak) antara lain dalam wujud bangunan, lanskap, fashion, dan puing. (Darma, 2009:5)

2.1.6. Tinjauan Tentang Wacana Kritis

Pengertian Analisis Wacana Kritis Analisis wacana kritis dalam pandangan kritis, bahwa pandangan kritis ingin mengoreksi pandangan konstruksivisme yang kurang sensitif pada proses produksi dan reproduksi makna yang terjadi secara historis maupun institusional. Pandangan konstruktivisme masih belum menganalisis faktor-faktor hubungan kekuasaan yang inheren dalam setiap wacana, yang pada gilirannya berperan dalam membentuk jenis-jenis subjek tertentu berikut perilaku – perilakunya. Hal inilah yang melahirkan paradigma kritis. (Eriyanto, 2001:6)

Analisis wacana tidak dipusatkan pada kebenaran/ketidakbenaran struktur tata bahasa atau proses penafsiran seperti pada analisis konstruktifisme. Analisis wacana dalam paradigma ini menekankan pada konstelasi kekuatan yang terjadi pada proses produksi dan reproduksi makna. Individu tidak dianggap sebagai subjek yang netral yang bisa menafsirkan secara bebas sesuai dengan fikirannya, karena sangat berhubungan dan dipengaruhi oleh kekuatan sosial yang ada dalam masyarakat. Bahasa disini tidak dipahami sebagai medium netral yang terletak diluar diri si pembicara. (Eriyanto, 2001:6)

Bahasa dalam pandangan kritis dipahami sebagai representasi yang berperan dalam membentuk subjek tertentu, tema-tema wacana tertentu, maupun strategi-strategi didalamnya. Oleh karena itu, analisis wacana dipakai untuk membongkar kuasa yang ada dalam setiap proses bahasa: batasan-

batasan apa yang diperkenankan yang jadi wacana, perspektif yang mesti dipakai, topik apa yang dibicarakan. (Eriyanto, 2001:6)

Dengan pandangan semacam ini, wacana melihat bahasa selalu terlibat dalam hubungan kekuasaan, terutama dalam pembentukan subjek, dan berbagai tindakan representasi yang terdapat dalam masyarakat. Karena memakai perspektif kritis, analisi wacana kategori ini disebut sebagai analisis wacana kritis (CDA). Ini untuk membedakan dengan analisis wacana kategori sebelumnya. (Eriyanto, 2001:6)

2.1.6.1 Karakteristik Analisis Wacana Kritis

Dalam analisis wacana kritis (Critical Discourse Analisis / CDA) wacana disini tidak dipahami semata sebagai studi bahasa. Pada akhirnya, analisis wacana memang menggunakan bahasa dalam teks untuk dianalisis, tetapi bahasa yang dianalisis di sini agak berbeda dengan studi bahasa dalam pengertian linguistic tradisional.

Bahasa dianalisis bukan dengan menggambarkan semata dari aspek kebahasaan, tetapi juga menghubungkan dengan konteks. Konteks di sini berarti bahasa itu dipakai untuk tujuan dan praktik tertentu, termasuk di dalamnya praktik kekuasaan. Menurut Fairclough dan Wodak, analisis wacana kritis melihat wacana (pemakaian bahasa dalam tutur dan tulisan) sebagai bentuk dari praktik sosial. Menggambarkan wacana sebagai praktik sosial yang menyebabkan sebuah hubungan dialektis di antara peristiwa diskursif tertentu dengan situasi, institusi, dan struktur sosial yang membentuknya. (Eriyanto, 2001:7)

Praktik wacana pun bisa jadi menampilkan ideologi, wacana dapat memproduksi dan mereproduksi hubungan kekuasaan yang tidak imbang antara kelas sosial, laki-laki dan wanita, kelompok mayoritas dan minoritas melalui mana perbedaan itu direpresentasikan dalam posisi sosial yang ditampilkan. Sebagai contoh, melalui wacana, bahwa keadaan yang etnisis, seksis, atau ketimpangan dalam kehidupan sosial dianggap sebagai suatu common sense, suatu kewajaran atau alamiah, dan memang seperti itu kenyataannya. (Eriyanto, 2001:7)

Analisis wacana kritis melihat wacana sebagai faktor penting, yaitu bagaimana bahasa digunakan untuk memperlihatkan ketimpangan kekuasaan yang terjadi dalam masyarakat. Menurut Fairclough dan Wodak, analisis wacana kritis menyelidiki bagaimana melalui bahasa kelompok sosial yang ada saling bertarung dan mengajukan versinya masing-masing. Karakteristik penting dari analisis wacana kritis yang diambil dari tulisan Teun A. van Dijk, Fairclough, dan Wodak, sebagai berikut:

1. Tindakan

Prinsip pertama, wacana dipahami sebagai sebuah tidakan (action). Dengan pemahaman semacam ini wacana ditempatkan sebagai bentuk inteetnisi, wacana bukan ditempatkan seperti dalam ruang tertutup internal. Bahwa seseorang berbicara atau menulis mempunyai maksud tertentu, baik besar maupun kecil. Selain itu wacana dipahami sebagai sesuatu bentuk ekspresi sadar dan terkontrol, bukan sesuatu diluar kendali ataupun ekspresi diluar kesadaran.

2. Konteks

Anailsis wacana kritis memperhatikan konteks dari wacana, seperti latar, situasi, peristiwa, dan kondisi. Wacana dipandang, diproduksi, dimengerti, dan dianalisis pada suatu konteks tertentu. Wacana dianggap dibentuk sehingga harus ditafsirkan dalam situasi dan kondisi yang khusus. Wacana kritis mendefinisikan teks dan percakapan pada situasi tertentu, bahwa wacana berada dalam situasi sosial tertentu.

3. Historis

Menempatkan wacana dalam konteks sosial tertentu, berarti wacana diproduksi dalam konteks tertentu dan tidak dapat dimengerti tanpa menyertakan konteks yang menyertainya. Salah satu aspek penting untuk bisa mengerti teks adalah dengan menempatkan wacana dalam konteks historis tertentu.

4. Kekuasaan

Analisis wacana kritis juga mempertimbangkan elemen kekuasaan (power) dalam analisisnya. Bahwa setiap wacana yang muncul, dalam bentuk teks, percakapan, atau apa pun, tidak dipandang sebagai sesuatu yang alamiah, wajar dan netral, tetapi merupakan bentuk pertarungan kekuasaan. Konsep kekuasaan adalah salah satu kunci hubungan antara wacana dengan masyarakat.

5. Ideologi

Ideologi juga konsep yang sentral dalam analisis wacana yang bersifat kritis. Hal ini karena teks, percakapan, dan lainnya adalah bentuk

dari praktik ideologi atau pencerminan dari ideology tertentu. Teori-teori klasik tentang ideologi di antaranya mengatakan bahwa ideologi dibangun oleh kelompok yang dominan dengan tujuan untuk mereproduksi dan melegitimasi dominasi mereka. (Eriyanto, 2001:8)

2.1.7 Analisis Wacana Kritis Model Teun A. Van Dijk

Model analisis wacana van Dijk adalah model yang mengolaboetnisi elemen-elemen wacana sehingga bisa didayagunakan dan dipakai secara praktis. Model yang dipakai van Dijk ini sering disebut dengat model "kognisi sosial". Menurut van Dijk, penelitian atas wacana tidak cukup hanya didasarkan pada analisis teks semata, karena teks hanya hasil dari suatu praktik produksi yang harus juga diamati. Proses produksi itu, dan pendekatan ini sangat khas van Djik, melibatkan suatu proses yang disebut kognisi sosial. (Eriyanto, 2001:221)

Penelitian tentang wacana tidak dapt mengeksklusi seakan-akan teks adalah bidang yang kosong, sebaliknya bahwa teks adalah bagian kecil dari struktur besar masyarakat.

Pendekatan yang dikenal kognisi sosial ini membantu memetakan bagaimana produksi teks yang melibatkan proses yang kompleks tersebut dapat dipelajari dan dijelaskan.

2.1.7.1. Teks

Teks bukan sesuatu yang datang dari langit, bukan juga suatu ruang hampa yang mandiri. Akan tetapi teks dibentuk dalam suatu diskursus, suatu praktik wacana. Van djik membuat suatu jembatan yang

menghubungkan elemen besar berupa struktur sosial tersebut dengan elemen wacana yang mikro dengan sebuah dimensi yang disebut kognisi sosial.

2.1.7.2. Kognisi Sosial

Kognisi sosial pun dapat memiliki dua arti. Pada satu sisi menunjukan bagaimana proses teks tersebut diproduksi berdasarkan informasi dan pemahaman si pembuat teks. Pada sisi lain menggambarkan bagaimana nilai - nilai yang telah menyebar dalam kehidupan sosial masyarakat itu diserap oleh kognisi si pembuat, dan akhirnya keduanya digunakan untuk membuat suatu teks.

2.1.7.3. Konteks

Van Dijk pun melihat bagaimana struktur sosial, dominasi, dan kelompok kekuasaan yang ada dalam masyarakat dan bagaimana kognisi (pikiran) dan kesadaran yang membentuk dan berpengaruh terhadap suatu teks tertentu. (Eriyanto, 2001:224)

2.1.8. Tinjauan Tentang Rekonstruksi[2]

Rekonstruksi adalah pembangunan kembali semua petnisarana dan sarana, kelembagaan pada wilayah pascabencana, baik pada tingkat pemerintahan maupun masyarakat dengan sasaran utama tumbuh dan berkembangnya kegiatan perekonomian, sosial dan budaya, tegaknya hukum dan ketertiban, dan bangkitnya peran serta masyarakat dalam segala aspek kehidupan bermasyarakat pada wilayah pascabencana. (UU No. 24/2007 ttg PB, Pasal 1, Ayat 12)[2]

Rekonstruksi yang berarti membangun atau pengembalian kembali sesuatu berdasarkan kejadian semula, dimana dalam rekonstruksi tersebut terkandung nilai – nilai primer yang harus tetap ada dalam aktifitas membangun kembali sesuatu sesuai dengan kondisi semula. Untuk kepentingan pembangunan kembali sesuatu, apakah itu peristiwa, fenomena-fenomena sejarah masa lalu, hingga pada konsepsi pemikiran yang telah dikeluarkan oleh pemikira-pemikir terdahulu, kewajiban para rekonstruktor adalah melihat pada segala sisi, agar kemudian sesuatu yang coba dibangun kembali sesuai dengan keadaan yang sebenarnya dan terhindar pada subjektifitas yang berlebihan, dimana nantinya dapat mengaburkan susbstansi dari sesuatu yang ingin kita bangun tersebut.[2]

Anthony Giddens salah seorang tokoh pemikir ilmu sosial, yang mengatakan bahwa teori sosial memerlukan adanya rekonstruksi, ia

2 http://iwanputrakaltim.blogspot.com/2012/09/teori-rekonstruksi-pemikiran.html diakses tanggal 7 April 2013, 12:14

menyusun gagasan untuk merekonstruksi teori sosial dengan jalan melakukan kritik terhadap tiga mazhab pemikiran sosial terpenting yakni ; sosiologi interpretatif, fungsionalisme dan strukturalisme. Giddens bermaksud mempertahankan pemahaman yang diajukan oleh tiga tradisi tersebut, sekaligus menemukan cara mengatasi berbagai kekurangannya serta menjembatani ketidaksesuaian antara ketiganya. Rancangan tersebut mencakup rekonseptualisasi atas konsep-konsep tindakan, struktur dan sistem dengan tujuan mengintegetnisikannya menjadi pendekatan teoretis baru. Rekonseptualisasi atas konsep tindakan, struktur dan sistem diawali dengan memandang praktek-praktek sosial yang terus berlangsung sebagai segi analitis terpenting. (Giddens, 1997:55)

Reconstruction merupakan penafsiran data psikoanalitis sedemikian rupa, untuk menjelaskan perkembangan pribadi yang telah terjadi, beserta makna materinya yang sekarang ada bagi individu yang bersangkutan. (Chaplin, 1997 : 427)

2.1.9 Tinjauan Tentang Makna[3]

Makna adalah sesuatu yang mempengaruhi ekspresi gramatika yang sesuai dengan kebiasaan. Pendekatan tentang makna harus kontekstual karena konsepnya akan digunakan dalam interaksi elemen yang satu dengan elemen yang lain dalam kalimat. Beberapa ahli mengklasifikasikan makna dengan

---

[3] dari buku *Meaning in Language: An Introduction to semantics and Pragmatics* karangan D. Alan Cruse, halaman 41 s.d. 60 dalam Idris, 2004.

berbagai cara yaitu gagasan (*ideational*) menurut Halliday, deskriptif menurut Lyons, referential dan logika menurut ahli lain.

2.1.9.1 Karakteristik Makna

Berikut ini adalah karakteristik dari makna :

1. Aspek makna adalah kalimat yang menentukan ada atau tidaknya proposisi yang mengekspresikan benar atau salah. Alatnya menggunakan logika dan proposisional.
2. Ekspresi dapat merujuk pada suatu sudut pandang yang membantu pendengar untuk mengindentifikasikan referensi. Ini disebut *referential.*
3. Tujuannya untuk mengemukakan hal – hal yang memberi jarak antara pembicara dengan apa yang diucapkan.
4. Makna merupakan hal yang konseptual. Seperangkat kategori itu merupakan aspek pengalaman yang penting.
5. Aspek deskriptif dalam makna kalimat diungkapkan dalam bentuk negasi atau pertanyaan.

2.1.8.2 Dimensi Makna[3]

Dimensi makna terbagi menjadi dua, yaitu :

1. Dimensi makna deskriptif

   Dimensi deskriptif mengandung unsur – unsur seperti dimensi intrinsik, kualitas, intensitas, kekhususan, ketidakjelasan, *basicness,* sudut pandang, dimensi relative,

necesty dan *expectedness*, kecukupan, dan latar belakang pada sebuah pembicaraan.

2. Dimensi makna non – deskriptif

   Dimensi ini mempunyai makna yang ekspresif yang bisa ditimbulkan dengan menggunakan tanda baca. Seperti contoh saat terkejut atau marah menggunakan tanda seru. Selain itu *dialect and register allegiance : evolved meaning* yang artinya dialek adalah variasi berbahasa yang digunakan oleh penutur sedangkan register adalah variasi dalam tuturan sebuah komunitas yang bergantung pada situasi.

2.1.10 Tinjauan Tentang Pesan

2.1.10 Definisi Pesan

Menurut Wilbur Schramm, seperti ditunjukan model kegiatannya, jelas bahwa setiap orang dalam proses komunikasi adalah sekaligus sebagai enkoder dan dekoder. Kita secara konstan menyandi –balik tanda tanda dari lingkungan kita, menafsirkan tanda - tanda tersebut, menyandi sesuatu sebagai hasilnya. Tegasnya,anda menerima dan juga menyampaikan pesan. Makna yang anda hasilkan dari penyandian – balik (penafsiran) yang anda lakukan akan membuat anda menyandi. Misalnya begitu mendengar teriakan “Api”, anda mungkin akan segeraberteriak “tolong!” apa yang akan anda sandi bergantung pada pilihan anda atas berbagai respons yang tersedia dalam situasi tersebut dan berhubungan dengan makna tadi.

Proses kembali dalam model diatas dsebut umpan balik (feedback), yang memainkan peran sangatpenting dalam komunikasi, karena hal itu memberitahu kita bagaimana pesan kita ditafsirkan,baik dalam bentuk kata-kata sebagai jawaban, anggukan kepala, gelengan kepala, kening berkerut, menguap, wajah yang melengos, dan sebagainya.

Begitu juga surat pembaca kepada redaksi sebagai protes atas editorial yang ditulis surat kabar tersebut ataupun tepuk tangan khalayak yang mendengarkan ceramah. Namun menurut Schramm,umpan balik juga dapat beetnisal dari pesan kita sendiri, misalnya kesalahan ucapan atau kesalahan tulisan yang kemudian kita perbaiki. (Schramm dalam Mulyana, 2009:17)

2.1.11. Tinjauan Tentang Diskriminasi

2.1.11 Definisi Diskriminasi[4]

Diskriminasi adalah memperlakukan seseorang secara tidak adil. Diskriminasi bisa muncul dari sikap sadar atau tidak sadar, yang menempatkan seseorang lebih rendah. Segala bentuk pembedaan, pengecualian, pembatasan, atau pemilihan, yang mengakibatkan pencabutan atau pengurangan pengakuan, perolehan, atau pelaksanaan hak asasi manusia dan kebebasan dasar dalam suatu kesetaraan di bidang sipil, politik, ekonomi, sosial, dan budaya. Sedangkan yang dimaksud dengan "Tindakan Diskriminasi Etnis" yaitu perbuatan yang berkenaan dengan segala bentuk pembedaan, pengecualian, pembatasan, atau pemilihan berdasarkan pada etnis dan etnis, yang mengakibatkan pencabutan atau pengurangan pengakuan, perolehan, atau

[4] (http://www.komnasham.go.id/informasi/194-yang-dimaksud-diskriminasi-ras-dan-etnis) diakses Minggu 2 Juni 2013 06:15

pelaksanaan hak asasi manusia dan kebebasan dasar dalam suatu kesetaraan di bidang sipil, politik, ekonomi, sosial, dan budaya.

Seseorang yang menunjukkan kebencian atau etnisa benci kepada orang karena perbedaan etnis dan etnis yang berupa perbuatan dalam bentuk tulisan atau gambar untuk ditempatkan, ditempelkan, atau disebarluaskan di tempat umum atau tempat lainnya yang dapat dilihat atau dibaca oleh orang lain. Berpidato, mengungkapkan, atau melontarkan kata kata tertentu di tempat umum atau tempat lainnya yang dapat didengar orang lain. Mengenakan sesuatu pada dirinya berupa benda, kata-kata, atau gambar di tempat umum atau tempat lainnya yang dapat dibaca oleh orang lain. Dan terakhir yaitu melakukan perampasan nyawa orang, penganiayaan, pemerkosaan, perbuatan cabul, pencurian dengan kekeetnisan, atau perampasan kemerdekaan berdasarkan diskriminasi ras dan etnis.

Diskriminasi dan kekerasan telah dicatat baik oleh pemerintah asing dan Indonesia. Kejadian terburuk terjadi pada tahun 1998, ketika ratusan orang Tionghoa tewas dan puluhan lainnya diperkosa selama kerusuhan Mei 1998.

Diskriminasi dapat mengambil bentuk kekerasan, diksi atau penggunaan bahasa, dan undang-undang yang sangat membatasi. Karena diskriminasi ini, Tionghoa-Indonesia telah mengalami krisis identitas, tidak dapat diterima oleh Cina dan penduduk Indonesia asli.

2.1.12 Tinjauan Tentang Etnis

2.1.12 Definisi Etnis

Etnis adalah penggolongan manusia berdasarkan kepercayaan, nilai, kebiasaan, adat istiadat, norma bahasa, sejarah, geografis dan hubungan kekerabatan (Pasal 1 Angka 3 Undang-Undang No. 40 tahun 2008).

Etnis berbeda dengan pengertian ras. Seperti yang diungkap oleh Coakley (2001:243) "...it refers to the cultural heritage of particular group of people". Jadi, etnis mengacu pada warisan budaya dari kelompok orang tertentu. Maguire, et al (2002: 140) menjelaskan juga bahwa "the term ethnic become a precise word to use regarding people of varying origins". Jadi, istilah etnis menjadi sebuah kata yang tepat untuk memandang orang dari berbagai asal-usul.

Lebih lanjut diungkapkan pula bahwa etnis mungkin dipertimbangkan dalam istilah kelompok apapun yang didefinisikan atau disusun oleh asal-usul budaya, agama, nasional atau beberapa kombinasi dari kategori-kategori tersebut (Maguire, et al, 2002:134).

Pengertian-pengertian etnis membentuk pengertian kelompok etnis. Kelompok etnis merupakan sebuah kategori orang yang berbeda secara sosial karena mereka membagi sebuah jalan kehidupan dan komitmen pada segala sesuatu cita-cita, norma-norma, dan meteril yang terdapat pada jalan kehidupan itu (Coakley, 2001:143). Greely dan McCready dalam Maguire, et al (2002:135) berpendapat bahwa kelompok etnis adalah sebuah kolektivitas yang didasarkan pada dugaan asal-usul yang lazim dengan sebuah sifat menarik yang menandai mereka diluar atau yang tetap menanamkan mereka pada keanehan dengan populasi asli dalam kampung pedalaman.

Berdasarkan pernyataan-pernyataan tersebut di atas, maka terdapat dua istilah yaitu etnis dan kelompok etnis. Etnis mengacu pada orang yang didasarkan pada asal-usul sebagai warisan budaya kelompok orang tertentu. Kelompok etnis merupakan suatu kelompok manusia yang memiliki jalan kehidupan dan memiliki sifat serta karakteritik yang menarik.

Di dalam budaya Peranakan Tionghoa di Indonesia, terdapat banyak dialek, numerik dan istilah kekerabatan yang khas.Seni dan budaya Peranakan Tionghoa Indonesia diakui di berbagai negara lain, dan semakin lama semakin menarik minat masyarakat dunia.Budaya Peranakan Tionghoa adalah perpaduan unik antara budaya Nusantara, Eropa dan daratan Tiongkok.Saat ini budaya Peranakan Tionghoa menjadi bagian yang tak terpisahkan dari budaya bangsa Indonesia.

2.2 Kerangka Pemikiran

2.2.1 Kerangka Pemikiran Teoritis

Dalam penelitian ini saya bermaksud mengetahui bagaimana rekonstruksi makna diskriminasi etnis dalam buku dari merem ke melek : Catatan Seorang Komedian ditinjau dari analisis wacana kritis Teun A van Djik. Seperti yang telah dijelaskan di latar belakang masalah yang menjadi titik konsentetnisi penelitian ini adalah rekonstruksi makna diskriminasi etnis dalam buku Dari Merem Ke Melek : Catatan Seorang Komedian.

Penelitian ini menggunakan teori postmodernisme etnisial dari Jf Loytard. Teori postmodernisme rasial mengarahkan kepada perhatian kepada pemahaman tentang batas – batas kelas, gender dan etnis. Upaya memahami etnisisme secara serius mengharuskan orang untuk menghiraukan nasib etnis berwarna kelas bawah. Pada kondisi postmodern ditandai dengan kelanjutan displacement dalam lingkungan sosial dan keputusasaan.

Meningkatnya pembagian dan diferensiasi kelas telah menciptakan etnisisme terhadap warga kelas dua yaitu warga keturunan tionghoa hingga ke level terkendalanya mobilitas sosial.

JF loytard mengemukakan kurangnya pengakuan kehadiran warga keturunan Tionghoa oleh pribumi. (Loytard, 1984:88) Dampak keseluruhan dari kondisi postmodern adalah bahwa banyak kelompok etnis lainnya berbagi

keteetnisingan mendalam, keputusasaan dan ketidak pastian. Terlepas dari kenyataan bahwa masyarakat menjadi lebih beragam, dunia kini menjadi lebih toleran terhadap kelompok budaya, agamadan etnis yang berbeda dalam masyarakat.

Adapun paradigma kritis yang diasumsi memberikan arahan untuk menaruh kecurigaan menolak atau menerima wacana, tidak secara langsung menyetujui atau menyanggah karena keberpihakan merupakan salah satu faktor kelemahan dari analisisis wacana kritis.

2.2.2 Kerangka Konseptual

Dalam objek penelitian ini menggunakan pisau analisis yakni analisis wacana kritis menurut Teu A van Dijk yang memiliki tiga dimensi atau bangunan yaitu teks, kognisi sosial, dan konteks sosial.

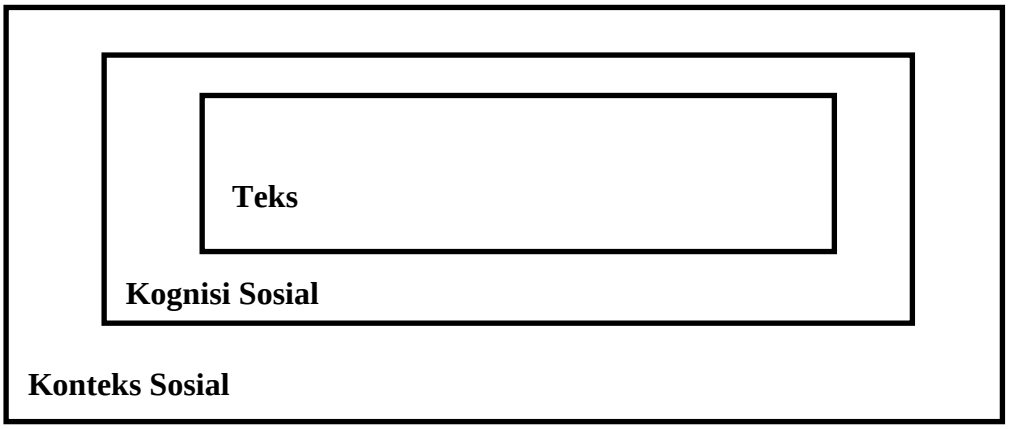
Inti dari analisis van Dijk adalah menggabungkan ketiga dimensi wacana yang dipakai untuk menegaskan suatu tema tertentu. Pada level kognisi sosial dipelajari proses produksi teks yang melibatkan kognisi dari pembuat teks. Aspek ketiga mempelajari tentang bangunan wacana yang berkembang dalam masyrakat akan suatu masalah.

Analisis van Dijk secara keseluruhan menggabungkan analisis tekstual yang memusatkan perhatian melalui teks ke arah analisis yang komprehensif bagaimana teks itu diproduksi baik dalam hubungannya dengan individu pembuat maupun masyarakat.

Model van Dijk dapat digambarkan sebagai berikut :

Gambar 2.2

Kerangka Analisis Wacana Model Teun A van Dijk



Sumber : Eriyanto, 2009 : 225

1. **Teks**

Van Dijk melihat suatu teks terdiri dari atas beberapa struktur / tingkatan yang masing-masing saling mendukung. Ia membaginya ke dalam tiga tingkatan. Pertama, struktur makro. Ini merupakan makna global/umum dari suatu teks yang dapat diamati dengan topik atau tema yang dikedepankan dalam suatu berita. Kedua, superstruktur. Merupakan struktur wacana yang berhubungan dengan kerangka suatu teks, bagaimana bagian-bagian teks tersusun ke dalam berita secara utuh. Ketiga, struktur mikro adalah makna wacana yang dapat diamati dari bagian kecil dari suatu teks yakni kata, kalimat, proposisi, anak kalimat, parafetnise, dan gambar. Menurut van Dijk, meskipun terdiri dari berbagai

elemen, semua elemen tersebut merupakan satu kesatuan, saling berhubungan dan mendukung satu sama lainnya.

Makna global dari suatu teks (tema) didukung oleh kerangka teks dan pada akhirnya pilihan kata dan kalimat yang dipakai. Bahwa antar bagian teks dalam model Van Dijk dilihat saling mendukung, mengandung arti yang koheren satu sama lain. Hal ini karena semua teks dipandang oleh van Dijk mempunyai suatu aturan yang dapat dilihat sebagai suatu piramida.

Makna global dari suatu teks didukung oleh kata, kalimat, dan proposisi yang dipakai. Pernyataan atau tema pada level umum didukung oleh pilihan kata, kalimat, atau retorika tertentu. Prinsip ini membantu peneliti untuk mengamati bagaimana suatu teks terbangun lewat elemen-elemen yang lebih kecil.skema ini juga memberikan peta untuk mempelajari suatu teks. (Eriyanto, 2001:225)

Kita tidak cuma mengerti apa isi dari suatu teks, tetapi juga elemen yang membentuk teks berita, kata, kalimat, paragraph, dan preposisi. Dan kalau digambarkan maka struktur teks adalah sebagai berikut:

Tabel 2.2

Struktur Teks Pada Dimensi Teks Kerangka Analisis van Dijk

Struktur Makro Makna global dari suatu teks yang dapat diamati dari topik atau tema yang diangkat oleh suatu teks.
Superstruktur

Kerangka suatu teks seperti bagian pendahuluan, isi, penutup, dan kesimpulan.
Struktur Mikro Makna lokal dari suatu teks yang dapat diamati dari pilihan kata, kalimat dan gaya yang dipakai dalam suatu teks.

Sumber : Eriyanto, 2009 : 227

Pemakaian kata, kalimat, proposisi, retorika, tertentu dipahami oleh van Dijk sebagai bagian dari strategi si pembuat teks. Pemakaian kata –kata tertentu, kalimat dan gaya tertentu bukan semata-mata dipandang sebagai cara berkomunikasi semata, tetapi dipandang sebagai politik berkomunikasi, yaitu suatu cara untuk mempengaruhi pendapat umum, menciptakan dukungan, memperkuat legitimasi, dan menyingkirkan lawan atau penentang. Struktur wacana adalah cara yang efektif untuk melihat proses retorika dan persuasi yang dijalankan ketika seorang menyampaikan pesan. (Eriyanto, 2001:227)

Kata-kata tertentu mungkin dipilih untuk mempertegas pilihan dan sikap, membentuk kesadaran politik dan sebagainya. Berikut akan diuraikan satu per satu elemen wacana van Dijk tersebut.

Tabel 2.3

Elemen Wacana Pada Struktur Wacana van Dijk

Struktur Wacana	**Hal Yang Diamati**	**Elemen**
Struktur Makro	**TEMATIK** Tema atau topik yang	Topik

	dikedepankan dalam suatu teks.	
Superstruktur	**SKEMATIK** Bagaimana dan bagian urutan berita diskemakan dalam teks berita utuh.	Skema
Struktur Mikro	**SEMANTIK** Makna yang ingin ditekankan dalam teks berita. Misal dengan memberi satu sisi dan mengurangi detil sisi lain.	Latar, Detil, Maksud, Peranggapan, Nominalisasi
	SINTAKSIS Bagaimana kalimat (bentuk, susunan) yang dipilih.	Bentuk kalimat, koherensi, kata ganti.
	STILISTIK Bagaimana pilihan kata yang dipakai dalam teks berita.	Leksikon
	RETORIS Bagaimana dan dengan cara penekanan dilakukan.	Grafis, Metafora, Ekspresi.

Sumber : Eriyanto; 2009 : 228-229

2. Kognisi Sosial

Proses produksi teks rekonstruksi makna diskriminasi etnis tionghoa dalam buku Dari Merem Ke Melek : Catatan Seorang Komedian melibatkan pengetahuan atau kognisi individu Ernest Prakasa sebagai pembuat teks.

Menganalisis bagaimana kognisi Ernest Prakasa dalam memahami seseorang, dirinya sendiri, peristiwa dan faham tertentu yang ditulisnya berdasarkan informasi dan pemahaman yang Ernest Prakasa dapatkan. Memaknai dan menafsirkan teks wacana dengan pandangan tertentu yang dapat menyebabkan terjadinya pemaknaan semacam itu. Pada titik inilah ideologi bekerja. Klasifikasi ideologi terbagi menjadi tiga.

Pertama, sebuah sistem kepercayaan yang dimiliki oleh kelompok atau kelas tertentu. Kedua,sebuah sistem kepercayaan yang dibuat atau kesadaran palsu yang bisa dilawan dengan pengetahuan ilmiah. Ketiga, proses umum produksi makna dan ide.

3. Konteks Sosial

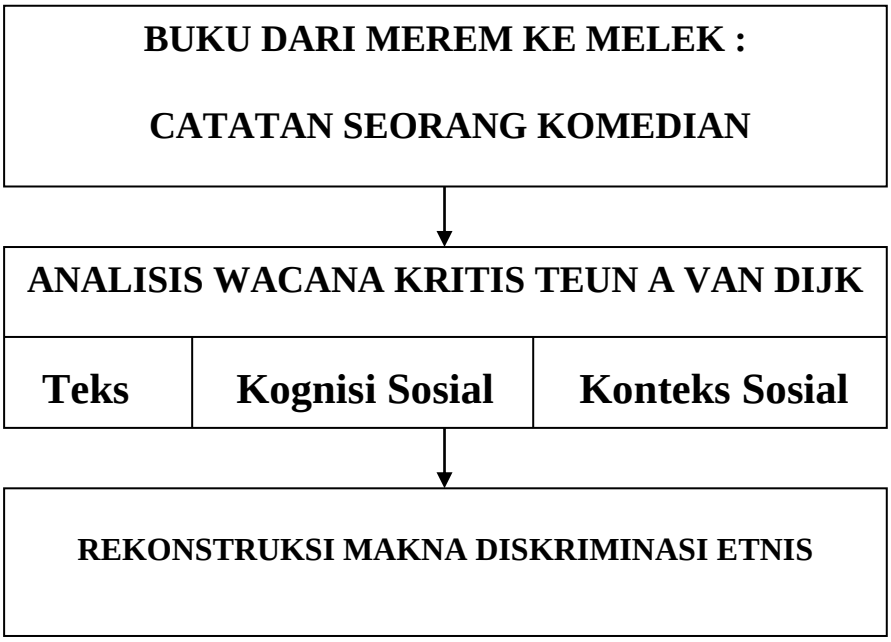
Mempelajari bangunan wacana yang berkembang dalam masyarakat akan suatu masalah. Pada konteks penelitian ini adalah wacana yang berkembang pada masyarakat di seluruh dunia tentang diskriminasi etnis yang selalu memicu suatu konflik. Melihat bagaimana suatu teks dihubungkan lebih jauh dengan struktur sosial dan pengetahuan yang berkembang dalam masyarakat atas suatu wacana, pada penelitian ini struktur sosial dan pengetahuan yang dianut oleh masyarakat menganalisis bagaimana proses

produksi dan reproduksi seseorang atau peristiwa tertentu digambarkan oleh realitas yang dipercaya oleh masyarakat.

Jika digambarkan maka alur kerangka pemikiran penelitian rekonstruksi makna diskriminasi etnis tionghoa dalam buku Dari Merem Ke Melek adalah :

Gambar 2.3

Kerangka Pemikiran Analisis Wacana Kritis van Dijk
Dalam Buku Dari Merem Ke Melek



Sumber : Peneliti, 2013